



KAJIAN KEAGAMAAN TERHADAP NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I BANDAR LAMPUNG

Reza Nur Arifa

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia

e-mail: reza.n.arifa@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 12-17-2021

Diterima: 1-27-2022

Diterbitkan: 3-9-2022

Keywords:

Religion, Prisoners.

Kata kunci:

Keagamaan, Narapidana.

Abstract

Prisoners are people who are imprisoned due to their actions that violate the law and are God's imperfect creations as well as social beings who need other people to live. Correctional institutions have the task of fostering prisoners, including guiding in religious studies so that when they are free, convicts can have the quality of piety to God Almighty and have good attitudes and behavior so that they can return to society. The problem taken in this paper is how the influence of religious guidance on prisoners in the process of religious studies at the Class I Penitentiary. This writing aims to determine the effect of religious studies on prisoners. This writing is to provide an overview and explanation of how religious studies are conducted on prisoners and add to the knowledge of sociology from a religious perspective. This research is included in the field research and is descriptive. Methods of data collection in this study using observation, interviews, and documentation. The results of this paper indicate the influence of religious guidance on prisoners. The influence is in the form of changes felt by inmates, including increasing the quality of piety to God Almighty, improving attitudes and behavior of prisoners, and solving problems experienced by inmates.

Abstrak

Narapidana merupakan orang yang terpenjara akibat perbuatannya melanggar hukum dan merupakan ciptaan Tuhan yang tidak sempurna serta sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk hidup. Lembaga pemasyarakatan memiliki tugas membina narapidana termasuk membimbing dalam kajian keagamaan agar ketika bebas narapidana dapat memiliki kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan baik serta memiliki sikap dan prilaku yang baik agar dapat kembali di masyarakat. Permasalahan yang diambil pada penulisan ini adalah bagaimana pengaruh bimbingan keagamaan terhadap narapidana dalam proses kajian keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kajian keagamaan terhadap narapidana. Penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran dan penjelasan tentang bagaimana kajian keagamaan terhadap narapidana dan menambah kasanah ilmu sosiologi dalam perspektif agama. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan dan bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penulisan ini menunjukkan adanya pengaruh bimbingan keagamaan terhadap narapidana. Pengaruh tersebut berupa perubahan yang dirasakan oleh narapidana meliputi meningkatnya kualitas ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, membaiknya sikap dan prilaku narapidana, dan terselesaikannya masalah yang dialami narapidana tersebut.

Pendahuluan

Narapidana kerap kali disebut sebagai orang yang terpenjara akibat perbuatannya melanggar hukum yang berlaku, hal itu berarti dipenjara merupakan pemangkasan kemerdekaan seseorang berupa kebebasan. (Nainggolan, 2019) Manusia sesungguhnya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang sadar. Kesadaran manusia itu dapat disimpulkan dari kemampuannya untuk berfikir, berkehendak, dan merasa. Dengan pikirannya manusia mendapatkan (ilmu) pengetahuan, dengan kehendaknya manusia mengarahkan perilakunya, dan dengan perasaan manusia dapat mencapai



suatu kebahagiaan. (Khamad, 2009) Merujuk pada keadaan atau kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara yang hampir semua masyarakatnya memeluk agama yang di dominasi dengan pemeluk agama islam, akan tetapi kejahatan masih sangat banyak terjadi di Indonesia. Bukankah agama sejatinya melarang suatu kejahatan. Penulis ingin mengetahui dimanakah peran agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Sejarah menunjukkan bahwa tindak kejahatan sebenarnya tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu agama khususnya Islam sangat memperhatikan kehidupan manusia, serta memberikan solusi untuk mencegah segala kejahatan dan perbuatan dosa, karena agama diharapkan dapat mengendalikan perbuatan manusia baik secara pribadi maupun sosial.(E. Taylor et al., 2009) Sepanjang penelusuran penulis setidaknya ada tiga penelitian yang menjelaskan tentang narapidana, Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Lutfi Salim di Uin Raden Intan Lampung pada tahun 2018, tentang interaksi sosial narapidana di lembaga pemasyarakatan narkoba kelas iia bandar lampung. Didalam skripsi ini membahas tentang interaksi narapidana baru dan narapidana lama. Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Nurilhana tahun 2017, yang berjudul Pembinaan Moral Narapidana Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Narkoba Kelas Iia Sungguminasa Kabupaten Gowa. Skripsi ini menjelaskan program pembinaan moral terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Nurhasanah tahun 2016 yang berjudul, Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas I A Bandar Lampung. Skripsi ini berisikan tentang konseling islam yang dilakukan lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II A Bandar Lampung terhadap narapidana perempuan yang bermasalah dengan narkoba. Dari ketiga penelitian di atas secara umum menjelaskan bagaimana narapidana itu didalam penjara dan apa permasalahannya, di dalam penjara narapidana di beri dakwah dan mengembalikan keimanan belum dibahas agar bisa diterima kembali di masyarakat. Berangkat dari latar belakang tersebut, tulisan ini secara khusus menanyakan bagaimana kajian keagamaan di dalam lapas kelas I, selain itu apakah narapidana dapat diterima kembali di masyarakat.

Metode

Metodologi penulisan adalah ilmu yang membicarakan tata cara atau jalan yang ditempuh dengan penelitian yang dilakukan, memiliki langkah-langkah sistematis. jenis Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan *field Research*. Waktu penelitian, tanggal 3 September 2021 - 23November 2021 di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana beragama islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung yang berjumlah 1132 orang. Metode yang digunakan dalam sampel ini adalah *proposive sampling* yaitu penentuan sampel yang dilakukan dengan pengambilan sampel yang memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat sehubungan dengan masalah penelitian yang sudah diketahui sebelumnya.(Iqbal M, 2002) Sampel yang diambil adalah narapidana yang beragama islam, tergabung dalam pesantren Daruttaubah, dan sudah mengikuti kegiatan keagamaan secara khusus di pesantren Daruttaubah lebih dari satu tahun di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung yang berjumlah 10 orang. Sampel berjumlah 3 orang tersebut peneliti ambil karena mereka merupakan anggota awal dari pesantren Daruttaubah yang peneliti anggap dapat lebih banyak memberikan informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah suatu penelitian yang berstatus sebagai data pokok.(Susandi, 2014) Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian,

digunakan sebagai pokok yang diperoleh melalui interview dan observasi, dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah narapidana dan petugas bimbingan atau pembinaan pada lapas kelas I Bandar Lampung. Menurut Abdurrahman Fhatoni data sekunder adalah data yang sudah jadi, biasanya yang telah tersusun dalam bentuk dokumen. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini seperti buku-buku atau literatur yang terkait dengan tema penelitian. Kedua sumber data tersebut dipergunakan untuk saling melengkapi, yaitu data yang ada pada lapangan dan data yang ada pada kepustakaan. Dengan menggunakan data primer dan sekunder tersebut maka data yang tergabung tersebut dapat memberikan validitas yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Teknik pengumpulan data sendiri dilakukan dengan metode observasi, wawancara atau interview, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. (Fatoni, 2011).

Pendekatan jenis ini sangat efektif digunakan dalam penelitian lapangan dikarenakan penelitian berhubungan langsung dengan objek yang akan diteliti. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Teknik penarikan kesimpulan merupakan permulaan dari pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin merupakan alur dalam mencari sebab akibat. Penarikan kesimpulan berdasarkan pada kesimpulan umu menuju kesimpulan khusus atau induktif. Guna mengetahui bimbingan keagamaan terhadap narapidana, maka segala permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini akan terjawab.

Hasil dan Pembahasan

Kajian Keagamaan Terhadap Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, namun tidak ada satupun manusia yang sempurna dalam artian setiap manusia pastilah memiliki dosa karena kesalahan yang ia perbuat baik disengaja atau pun tidak. Selain itu manusia juga makhluk sosial yang mana manusia tersebut pastilah membutuhkan manusia lainnya untuk dapat hidup. (Sanusi, 2019).

Narapidana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seseorang yang sedang menjalani hukuman karena melakukan tindak pidana yang sesuai dengan keputusan pengadilan. (Equatora, 2018) Sedangkan menurut Dirjosworo narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya, hanya saja harus dipisahkan dari masyarakat oleh hakim untuk menjalani hukuman akibat melanggar norma hukum yang berlaku. Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat atau wadah untuk melakukan bimbingan atau pembinaan terhadap narapidana atau anak didik pemasyarakatan di Indonesia. (Samosir, 2012).

Kajian keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah. (Maryani & Qodri, 2014) Bantuan tersebut berupa pertolongan secara mental spiritual dengan harapan orang atau kelompok orang tersebut dapat terdorong iman dan takwanya terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga orang atau kelompok orang tersebut mampu mengatasi kesulitannya sendiri. (Utami, 2017).

Berdasarkan keterangan diatas, narapidana adalah manusia biasa sekalipun ia tersesat karena melakukan perbuatan pelanggaran hukum. Lembaga Pemasyarakatan merupakan wadah bagi narapidana sampai masa pidananya habis. Lembaga Pemasyarakatan memiliki tugas pemasyarakatan. Hal itu dapat diraih dengan cara pembinaan atau bimbingan termasuk membimbing secara keagamaan. Bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan bernafaskan agama yang dilakukan oleh

Lembaga Pemasyarakatan terhadap narapidana dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas intelektual, sikap dan perilaku serta ketaqwaan narapidana kepada Tuhan Yang Maha Esa agar ketika bebas dapat berkelakuan baik dan diterima kembali di masyarakat. (Tisnanta & Ummah, 2016).

Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Bandar Lampung adalah Ceramah, Simulasi, Diskusi dan Penugasan.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah menurut Syaiful Sagala adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, dan audio visual lainnya. (Amaliah et al., 2014) Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya metode ceramah adalah sebuah interaksi antara guru (ustad) dengan siswa (narapidana) melalui alat komunikasi lisan. Meninggalkan Kewajiban

b. Metode Simulasi

Menurut KBBI, simulasi adalah metode pelatihan yang meragakan suatu hal menjadi bentuk tiruan yang hampir sama dengan keadaan sebenarnya. Simulasi adalah konstruksi dari suatu model dan penggunaan model secara uji coba. simulasi merupakan proses perancangan model matematis atau logis dari sistem untuk diterapkan eksperimen pada model tersebut untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi perilaku dari sistem. (Syahputri et al., 2020) Tujuan dari simulasi ini untuk narapidana adalah bagaimana cara bersikap yang diajarkan oleh agama dalam bermasyarakat nanti setelah bebas.

c. Metode Diskusi

Menurut Syaiful Sagala diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis, pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat, dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran. (Amaliah et al., 2014) Diskusi dilakukan dengan membagi narapidana dengan kejahatan yang berbeda dalam kelompok-kelompok jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang atau maksimal 10 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan ustad menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi kedalam sub masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok. Selesai diskusi dalam kelompok, ketua kelompok menyajikan hasil diskusi.

d. Metode Penugasan

Menurut sagala metode penugasan adalah : Cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung jawabkan. Tugas yang diberikan guru dapat memperdalam bahan pelajaran dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Tugas merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. (Sutarna, 2016) Penugasan yang di berikan ustad yang dilakukan narapidana bertujuan untuk

meningkatkan dalam memahami Ahklak, Tauhid, Hadist, Muhasabah, Fiqh, Tahfidz dan Nahwu syara.

Berdasarkan observasi dan wawancara di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung, peneliti mendapat keterangan bahwa bimbingan keagamaan memberikan pengaruh kepada narapidana. Berdasarkan wawancara dengan Amirullah selaku wakil pimpinan pesantren Daruttaubah Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung bahwa bimbingan keagamaan adalah tindakan yang tepat, sebagaimana keterangan dibawah ini : “Bimbingan keagamaan merupakan tindakan yang tepat. Membimbing narapidana dengan pendekatan agama adalah cara terbaik agar narapidana dapat bertaubat dan berubah menjadi lebih baik. Banyak contoh dari teman-teman narapidana yang sudah berhasil diterima oleh masyarakat ketika sudah bebas Bahkan banyak yang menjadi tenaga pengajar yang memberikan dakwah tentang keagamaan. Mereka menggunakan pengalaman mereka dan menerapkannya ketika sudah dimasyarakat. Dari sebelum bebas saja teman-teman narapidana sudah banyak yang mendapat izin keluar Lapas untuk berdakwah dimasyarakat. Walaupun sebenarnya saya merasa sedikit telat bertaubat karena dulu hati saya tidak tergerak untuk belajar agama.” (Amirullah, 2021).

Selain itu para narapidana yang dibimbing juga merasakan banyak perubahan setelah dibimbing melalui bimbingan keagamaan, sebagaimana hasil wawancara dengan Adi Apriyadi berikut ini : “ Saya mengikuti dengan serius belajar agama ini sejak tahun 2015. Banyak sekali perubahan yang diraskan setelah dibimbing melalui bimbingan keagamaan, yang sebelumnya hanya Islam KTP, sekarang sudah mengetahui dan dapat mengamalkan ajaran agama. Mulai dari sadar akan kesalahan sendiri, taat melaksanakan ibadah, cara bicara juga menjadi jauh lebih baik, kelakuan juga jadi lebih baik. Intinya bertaubat sungguh-sungguh. Walaupun sedikit susah ketika bimbingan yang membutuhkan berhadapan satu per satu dengan pembimbing seperti mengaji.”(Apriyadi, 2021).

Begitu juga dengan Abdul Basir Harahap, sebagaimana dengan wawancara berikut ini : “Menurut saya bimbingan keagamaan ini merupakan salah satu cara untuk menghilangkan kecanduan narkoba. Saya sendiri sudah membuktikan nya. Sewaktu menjalani rehabilitasi di rutan saya merasakan perubahan untuk saat itu saja, berbeda dengan ketika serius belajar agama, nafsu untuk berbuat buruk seakan keredam. Kita jadi takut berbuat dosa. Perubahan yang saya rasakan tentu saja bergerak kearah positif. Candu saya dapat hilang, tubuh saya semakin sehat, lebih merasa dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, sikap dan prilaku saya juga semakin baik. Saya juga menjadi sadar akan kesalahan yang selalu saya lakukan berulang ulang.”(Harahap, 2021).

Joni memberikan keterangan dari sudut pandang yang berbeda yaitu : “Belajar agama melalui bimbingan keagamaan seperti ini bagi saya rezeki. Sebelumnya saya selalu merasa kurang, namun setelah tau agama, rezeki saya terasa cukup walaupun sedang dipenjara. Saya mengikuti bimbingan keagamaan karena ingin bertaubat mendekati diri dengan Tuhan. Bukan berarti saya sholat biar dapet duit, maksud saya dekat dengan Allah pasti Allah ngasih rezeki. Yang tidak dekat saja tetap diberi rezeki apalagi yang dekat. Walaupun sebenarnya untuk fasilitas terkadang masih harus bergantian.”(Joni, 2021).

Selain melakukan wawancara dengan narapidana, peneliti juga melakukan wawancara dengan pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung untuk mendapatkan informasi lebih mengenai bimbingan keagamaan terhadap narapidana berjenis residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung. Berikut merupakan hasil wawancara dengan Mukhlis Fardi selaku Ketua Seksi Bidang Registrasi

Pembinaan Narapidana. "Narapidana di Lapas ini berbagai macam watak dan kasus yang telah ia lakukan. Ketika pertama masuk Lapas, mereka enggan untuk mengikuti kegiatan pembinaan terlebih lagi bimbingan keagamaan. Narapidana yang seperti ini biasanya terkait kasus narkoba. Karna memang di Lapas Kelas I Bandar Lampung ini tidak ada bimbingan untuk rehabilitasi narapidana narkoba, itu adanya di Lapas Narkotika yang ada di Way Huwi. Jadi ketika mereka bebas, mereka bergaul lagi di lingkungan sebelum dia dipenjara. Karena tidak ada bekal yang dibawanya dari pengalaman menjadi narapidana, ya akhirnya mereka terjerumus lagi. Selain itu pengaruh ekonomi juga menjadi faktor yang bisa membuat narapidana residivis. Setelah bebas mereka tidak tahu mau ngapain karena tidak ada keahlian dan juga bekal agama yang cukup, ya terpaksa mereka mencuri lagi, maling lagi. Tapi memang tidak semua narapidana seperti itu." (Fardi, 2021).

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa bimbingan keagamaan dapat menyadarkan narapidana akan kesalahan yang telah ia perbuat. Sekalipun narapidana residivis yang sedikit terlambat menyadari akan pentingnya agama yang dapat menjawab persoalan mereka. Hal ini pun mengakibatkan narapidana bertaubat dengan sungguh-sungguh. Bertaubat sungguh-sungguh berarti berusaha mendekatkan diri dengan Tuhan dan memohon ampunan dari-Nya. Selain itu ketaatan beribadah narapidana juga terjaga dengan baik. Pengetahuan-pengetahuan tentang agama juga banyak didapatkan narapidana melalui bimbingan keagamaan. Bahkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan keagamaan juga dapat memperbaiki akhlak narapidana sehingga narapidana berperilaku dengan baik. Hal ini mengakibatkan baiknya hubungan narapidana dengan narapidana lainnya, narapidana dengan petugas, bahkan narapidana dengan masyarakat. Beberapa narapidana kerap kali mendapat panggilan dari masyarakat untuk mendakwah. Selain itu bimbingan keagamaan juga dapat menyelesaikan masalah yang dialami narapidana. Mulai dari Abdul Basir harahap yang memiliki masalah dengan candu narkoba dapat terselesaikan dengan bimbingan keagamaan. Joni Iskandar juga nampak terselesaikan karena mereka merasa bersyukur akan nikmat yang diberikan Allah swt. Bahkan masalah terkait mereka yang residivis pun tampak selesai dengan bertaubat dan bersabar setelah dibimbing.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian tentang bimbingan Kajian Keagamaan Terhadap Narapidana Lembaga Pemasarakatan Kelas I Bandar Lampung dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, Bimbingan Kajian keagamaan memiliki pengaruh terhadap kehidupan narapidana. Terbukti dengan bertambahnya jumlah peserta disana sebagai tempat melaksanakan bimbingan kajian keagamaan. Narapidana tersebut juga memiliki perubahan positif walaupun mereka sedikit terlambat menyadari bahwa agama merupakan pelajaran penting yang dapat memecahkan masalah hidup mereka. Pengaruh tersebut berupa perubahan yang dirasakan oleh narapidana meliputi meningkatnya kualitas ketaqwaan narapidana terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang membuat narapidana merasa lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu perubahan juga dirasakan narapidana dalam bentuk hubungan sesama manusia. Perubahan sikap dan perilaku yang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Terselesaikannya masalah yang dialami narapidana sekalipun narapidana tersebut seorang residivis, namun tidak ada kata terlambat untuk menjadi lebih baik. etelah peneliti mencermati dan menganalisis sereta menarik kesimpulan pada penelitian ini,

peneliti ingin agar untuk Lembaga Pemasarakatan kelas I Bandar Lampung untuk menambah jumlah pembimbing serta memperluas tempat melaksanakannya proses bimbingan kajian keagamaan agar narapidana dapat berjalan dengan lebih efektif lagi dan di harapkan bagi pembimbing maupun staff bimbingan narapidana untuk merangkul lebih banyak narapidana yang enggan melakukan bimbingan keagamaan khususnya untuk narapidana resiidivis agar semakin banyak narapidana yang kembali ke jalan yang benar.

Daftar Rujukan

- Amaliah, R. R., Fadhil, A., & Narulita, S. (2014). Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(2), 119–131.
- Amirullah. (2021). *Wawancara, Wakil Pimpinan Pesantren Darut Taubah Lembaga Pemasarakatan Kelas I*. 5 Oktober 2021.
- Apriyadi, A. (2021). *Wawancara, Narapidana*. 6 Oktober 2021.
- E. Taylor, S., Peplaw, L. A., & O.Sears, D. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Prenadamedia.
- Equatora, M. A. (2018). *Efektivitas Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Yogyakarta | Equatora | EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*.
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/empati/article/view/9648>
- Fardi, M. (2021). *Wawancara, Ketua Seksi Pembinaan Narapidana Bidang Registrasi*. 7 Oktober 2021.
- Fatoni, A. (2011). *Metode Penelitian dan Teknik Penyusun Skripsi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Harahap, A. B. (2021). *Wawancara, Narapidana*. 6 Oktober 2021.
- Iqbal M, H. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi, Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalalia Indonesia.
- Joni. (2021). *Wawancara, Narapidana*. 7 Oktober 2021.
- Khamad, D. (2009). *Sosiologi Agama*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Maryani, M., & Qodri, M. (2014). Perubahan Sosial Keagamaan di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 29(1), 145685.
- Nainggolan, I. (2019). *Lembaga Pemasarakatan Dalam Menjalankan Rehabilitasi Terhadap Narapidana Narkotika | Nainggolan | EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/3388>
- Samosir, C. D. (2012). *Sekelumit Tentang Penologi & Kemasyarakatan*. Bandung : Nuansa Aulia.
- Sanusi, A. (2019). *Evaluasi Pelaksanaan Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Terbuka | Sanusi | Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*.
<https://ejournal.balitbangham.go.id/index.php/kebijakan/article/view/675>
- Susandi. (2014). *Metode Penelitian*. Seksi Penerbitan : Fakultas syariah.
- Sutarna, N. (2016). PENERAPAN METODE PENUGASAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI PETA PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Geografi Gea*, 16(1), 34. <https://doi.org/10.17509/gea.v16i1.3466>
- Syahputri, T. A., Az-zahra, T. S., Setifani, N. A., Ningrum, K. P., & Rolliawati, D. (2020). PEMODELAN DAN SIMULASI PROSES PRODUKSI PERALATAN BAYI PADA HOME INDUSTRI PUPPY PUTRA PERDANA. *JUST IT: Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informasi dan Komputer*, 11(1), 24. <https://doi.org/10.24853/justit.11.1.24-31>
- Tisnanta, T., & Ummah, R. (2016). Ruang Terbuka Hijau Kota Metro Lampung dan Pandangan Aspek Keagamaan. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 31(1), 55–80.

Utami, P. N. (2017). *Keadilan Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan* | Utami |
Jurnal Penelitian Hukum De Jure.
<https://ejournal.balitbangham.go.id/index.php/dejure/article/view/231>